

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah pandemi covid-19 ini, tanaman Aglaonema banyak diminati dan digemari terutama oleh para ibu – ibu rumah tangga Aglaonema atau sering disebut juga tanaman Sri Rejeki yang berasal dari Asia Tenggara dan beberapa varietasnya berasal dari Indonesia. Aglonema berasal dari Bahasa Yunani yaitu aglos yang berarti sinar dan nema yang artinya benang. Oleh karena itu secara harfiah, Aglaonema memiliki arti yaitu benang yang bersinar. Seperti salah satu spesies aglaonema yaitu *Aglaonema Costatum* dimana mempunyai tulang daun yang berwarna putih terang melewati warna hijau pada permukaan daun sehingga terlihat menyerupai benang yang bersinar (Subono dan Andoko, 2004).

Tanaman aglaonema walaupun tanaman ini tidak memiliki bunga, Aglaonema saat ini sedang menjadi primadona yang menarik perhatian. Memiliki banyak variasi daun, warna, corak, bentuk serta ukuran tanaman ini yang membuat penjualannya dengan menghitung daunnya yang dapat mencapai jutaan rupiah perhelai daun. Oleh karena itu juga Aglaonema mendapat julukan *sang ratu daun*. Harganya yang tinggi, mencapai jutaan rupiah menjadikan Aglaonema dilirik untuk dibudidayakan.

Selain karena Aglaonema memiliki daya tarik warna, corak dan bentuk yang memikat untuk dibeli, tanaman Aglaonema sendiri juga dapat menetralkan udara kotor sama halnya dengan tanaman lain, Aglaonema juga dapat menyerap gas bahaya melalui pori – pori yang ada pada daunnya. Selain itu, Aglaonema juga dapat menjadi peluang bisnis yang cukup baik dikarenakan peluang pasar Aglaonema cukup luas dikalangan atas maupun menengah. Namun dibalik banyaknya kelebihan tanaman Aglaonema, tanaman ini juga sama dengan tanaman hias lainnya yang bisa terserang penyakit.

Menurut (Purba, 2006) Penyebab penyakit pada tanaman Aglaonema pada umumnya tidak terlihat dengan jelas. Beberapa penyakit yang bisa menyerang tanaman Aglaonema yaitu bakteri, jamur dan virus. Bakteri yang biasa menyerang tanaman Aglaonema yaitu bakteri *Erwina sp.* Dimana pada bagian batang dan daun menampakkan gejala melepuh, tekstur menjadi lunak, bau tidak sedap. Jamur yang

biasa menyerang tanaman Aglaonema yaitu Fusarium, Botrytis dan Phythium. Dimana jamur ini menyerang bagian batang dan daun sehingga memunculkan gejala tepi batang dan daun menjadi berwarna merah keunguan yang lama kelamaan membusuk. Namun beda dengan jamur *Botrytis* yang menimbulkan gejala batang dan daun berubah warna menjadi cokelat ke abu – abuan yang akhirnya busuk. Kemudian virus, tanaman dapat diketahui jika terkena virus umumnya menunjukkan gejala tumbuh kerdil dan daunnya keriting tidak beraturan.

Oleh karena tanaman hias Aglaonema sedang diminati dan digemari oleh Ibu – ibu rumah tangga, maka penting untuk memberi kontribusi desain komunikasi visual informasi berbentuk panduan untuk merawat tanaman Aglaonema tersebut agar tanaman tidak busuk atau kerdil. Mengingat Aglaonema juga merupakan makhluk hidup yang dapat terserang penyakit juga. Oleh karena itu dengan adanya panduan merawat tanaman Aglaonema diharapkan target akan lebih memahami sehingga tidak hanya memiliki tanaman tersebut namun juga target memiliki informasi berupa panduan yang mudah, menarik, komunikatif untuk dapat merawat dengan baik dan benar. Dengan dibuatnya panduan dalam komunikasi visual tentang merawat tanaman Aglaonema ini diharapkan target sasaran dapat merawat dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, teridentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Di tengah pandemi saat ini, Ibu – ibu rumah tangga yang membeli tanaman hias Aglaonema namun, Ibu – ibu ini tidak semuanya paham bagaimana cara merawat tanaman tersebut dengan benar.
2. Karena kurangnya panduan tentang merawat tanaman, maka Aglaonema yang sudah dibeli mudah terserang penyakit dan tidak tahu penanganannya.
3. Karena Aglaonema sedang digemari oleh Ibu – ibu , maka dapat menjadi peluang bisnis yang cukup baik.
4. Selama ini Ibu – ibu rumah tangga hanya mendapatkan informasi yang tidak lengkap atau hanya dari obrolan dengan orang lain sebelum pandemi

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam perancangan ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya fokus pada cara merawat tanaman Aglaonema dengan benar untuk Ibu -ibu.
2. Perancangan yang dibuat nantinya sesuai dengan kebutuhan tentang cara merawat tanaman Aglaonema.
3. Target sasaran pada perancangan ini yaitu Ibu – ibu rumah tangga usia 50-55 tahun. Di wilayah Semarang dan sekitarnya.
4. Sudah memiliki tanaman Aglaonema namun belum paham betul bagaimana cara merawatnya dengan baik dan benar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang komunikasi visual yang menarik tentang cara merawat tanaman Aglaonema yang dapat dimanfaatkan oleh Ibu – ibu disaat pandemi ?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan komunikasi visual tentang cara merawat tanaman Aglaonema yaitu :

1. Merancang komunikasi visual yang berisi tentang cara merawat tanaman Aglaonema yang ditujukan untuk Ibu – ibu sehingga merawat Aglaonema dengan benar
2. Dengan adanya komunikasi visual cara merawat tanaman Aglaonema, diharapkan Ibu – ibu yang memiliki Aglaonema lebih peduli terutama ketika tanaman terserang hama atau penyakit. Supaya tidak menjadi hiburan semata.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan komunikasi visual tentang cara merawat tanaman Aglaonema ini yaitu dengan adanya panduan ini, Ibu – ibu rumah tangga tidak lagi kesulitan mendapatkan informasi panduan untuk

memelihara serta merawat tanaman Aglaonema terutama di masa pandemi seperti saat ini dimana lebih banyak menghabiskan waktu dirumah.

1.7 Metode Perancangan

Untuk mewujudkan hasil rancangan atau desain komunikasi visual yang efektif serta efisien, diperlukan proyeksi metode atau langkah – langkah merancang sebagai berikut :



Gambar 1.1
Gambar Metode